

MAKNA UPACARA GALUNGAN BAGI UMAT HINDU DI PURA AGUNG

JAGAT KARANA SURABAYA

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Studi Agama-agama



Oleh:

Ulfiatul Hasanah

E02217040

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ulfiatul Hasanah

NIM : E02217040

Prodi Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAN TEMPEL'. The serial number '0257440343880282' is visible at the bottom of the stamp.

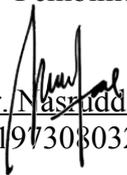
Ulfiatul Hasanah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ulfiatul Hasanah dengan judul “Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Agustus 2021

Pembimbing


Dr. Nasriddin, M.A
NIP. 19730803200901100

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Makna Upacara Galungan Bagi Umat Hindu DI Pura Agung Jagat
Karana Surabaya” yang ditulis oleh Ulfiatul Hasanah telah diuji didepan tim penguji
pada Surabaya, 5 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Nasruddin, M.A (Ketua)

: 

2. Dr. H. Kunawi, M, Ag (Penguji I)

: 

3. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag (Penguji II)

4. Feriyani Umi Rosyidah, M, Fii, I (Penguji III)

: 

Surabaya, 05 Agustus 2021



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992031002

seha yang ditujukan kepada dewa dengan manusia mendapatkan paica dalam bentuk kesejahteraan atau kerayaan. Namun dibalik itu makna simbolik lainnya tidak kalah pentingnya, yaitu pajor bisa dipakai sebagai media untuk mempertontonkan status sosial pemiliknya.⁸ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas upacara galungan dengan objek yang sama namun perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada makna panjor yang dipergunakan untuk upacara kalau penulis sendiri memfokuskan makna upacara bagi umat Hindu.

Skripsi dengan judul “Hari Raya Idul Fitri Dalam Islam Dan Hari Raya Galungan Dalam Hindu”, dalam rumusan masalahnya menanyakan apa makna dari idul Fitri dalam Islam dan Galungan dalam Hindu. Dari hasil penelitian sendiri dipaparkan mengenai hari raya Idul Fitri dalam Islam dan Hari raya galungan dalam Hindu dalam analisis perbandingan. Dijelaskan bahwa hari raya Idul Fitri merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang memiliki arti bahwa kemenangan umat Islam karena telah melawan hawa nafsu selama 1 bulan penuh dibulan Ramadhan. Dalam hari raya Idul Fitri juga dijelaskan tahap dalam pelaksanaannya ibadahnya sholat ied, dimana di hari raya Idul Fitri itu juga mewajibkan umat Islam untuk saling bermaaf-,maafan dan menjalin silaturahmi. Di dalam hari raya Galungan sendiri memiliki arti kemenangan atas perlawanan Dharma (kebaikan) melawan Adharma (keburukan). Yang upacara galungan juga memiliki arti yang sama agar umat Hindu saling bermaafan terhadap semua, serta bersyukur kepada sang Hyang Widhi karena telah memberi kehidupan ini.⁹ Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti makna upacara galungan. Sedangkan perbedaannya sangat jauh, karena pada penelitian ini lebih fokus pada perbedaan dan persamaan dari makna hari raya galungan dengan hari raya idul fitri. Sedangkan

⁸ Anantawikrama Tungga Atmmadja, Nengah Bawa Atmadja, “Kontestasi Penjor Galungan-Kuningan di Bali Visualisai Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 06, No. 02 (2016), 174

⁹ Putri Maharani, “Hari Raya Idul Fitri Dalam Islam Dan Hari Raya Galungan Dalam Hindu”, (*Skripsi prodi Studi Agama-Agama UIN Sultan Syarif Kaim Riau*, 2020), 32.

Bab kedua Kajian Teori yang berisi penjelasan mengenai Upacara Galungan, Upacara atau ritual keagamaan sebagai simbol agama. Dan teori interpretatif simbolik Cillfort Geertz.

Bab ketiga, membahas tentang mengenai deskripsi data yang diperoleh mengenai profil yang berkaitan, selanjutnya hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di Pura Agung Jagat Karana Surabaya.

Bab keempat, ini berisikan analisis dari berbagai hasil inti dari pembahasan skripsi ini. Pada bab ini menjelaskan bagaimana prosesi Upacara Galungan di Pura Agung Jagat Karana Surabaya, serta bagaimana makna Upacara Galungan bagi umat Hindu di Pura Agung Jagat Karana Surabaya.

Bab kelima, merupakan akhir bab dari penelitian ini. Bab ini berisini penutup, seperti kesimpulan, saran-saran dan ditambah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hari raya Galungan berawal dari kisah seorang raja pada saat itu, seorang raja yang sakti keturunan raksasa yang memerintah jagat Bali, raja itu bernama Mayadenawa. Mayadenawa ini adalah seorang raja yang kejam memiliki kesaktian yang tidak terkalahkan oleh siapa pun hingga pada waktu itu dirinya menganggap bahwa ia adalah Dewa yang patut disembah oleh rakyatnya. Kesaktian itu dia dapatkan dari ketekunannya menyembah dan memohon kepada Dewa Siwa agar menjadi sakti dan bisa merubah wujudnya ketika permohonannya terkabulkan ia menjadi angkuh sombong hingga membuatnya bisa menguasai seluruh Bali bahkan sampai ke Lombok, Sumatra, Bugis dan Blambangan dengan mudahnya. Bahkan pada pimpinan Mayadenawa melarang rakyatnya menyembah Dewa dan menghancurkan pura-pura yang ada, karena ketidakberanian rakyat melawan semua rakyat akhirnya patuh. Pada masa itu rakyat selalu dihantui rasa takut bahkan hidupnya lebih sengsara.

Ketika Mayadenawa berhasil menghancurkan pura-pura ada salah seorang pendeta bernama Mpu Sangkul putih yang merupakan Pemangku Agama di Pura Besakih melihat situasi pura-pura yang dihancurkan dan melihat kondisi rakyat yang tidak baik karena serba ketakutan. Lalu ia melakukan semsi atau tapa yoga di Pura Basakaih untuk memohon petunjuk dari para Dewa. Dalam tapanya ia mendapat petunjuk dari Dewa Mahadewa gara pergi ke Jambu Dwipa India untuk meminta bantuan. Hingga akhirnya datanglah bantuan dari India dan juga Kahyangan yang dipimpin oleh Dewa Indra untuk memerangi Mayadenawa dan pasukannya. Lalu pada saat itu terjadilah perang sangat dahsyat dan banyak yang tewas dari dua pihak. Karena merasa tidak bisa mengalahkan, akhirnya Mayadenawa melarikan diri dan bersembunyi di sebuah goa, hingga goa itu sampai saat ini dinamakan goa Mayadenawa. Dalam pelariannya Mayadenawa berusaha mengubah-ngubah wujudnya agar tidak ada yang bisa mencarinya, namun berkat

Utama Mandala Sebagai kawasan yang mempunyai langsung dengan kelengkapan:

Padmasana, dari bahasa Sanskerta *Padma* berarti teratai dan *Ashana* berarti duduk, atau *Padmasana* berarti tempat duduk/ lingga/Sthana suci Hyang Widhi, yang didasari dengan lambang bunga teratai, adapun pepelik di kanan dan kiri Padmasana berfungsi sebagai tempat suci para dewa, atau sinar sucinya Hyang Widhi dalam wujud Ista Dewata, terutama pada saat-saat tertentu, seperti pada hari Piodalan (pawedalan), dan hari-hari besar lainnya.

Padmasana yang lengkap terdiri dari 3 bagian yaitu pada bagian puncak berupa singhasana, yaitu dilengkapi lukisan *Sanghyang Acintya*, atau *Siva Natyaraja* (pencipta alam semesta dan dua naga kanan kiri disebut Naga Taksaka, sebagai simbol udara, pada bagian tengah terdapat Asta Dikpalaka, Dewa 8 penjuru mata angin: Iswara (timur), Brahma (selatan), Mahadewa (barat), Rudra (barat daya), Sankara (barat laut), dan Shambu (timur laut). Dan pada bagian dasar terdapat Bedawang-Nala (empas kura-kura) simbol magma/ dasar alam semesta yang dibelit oleh naga basuki, adalah simbol air/ kesuburan dan Naga anantaboga, adalah simbol tanah atau perpaduan antara air dan tanah.

Atribut lain yang ada di Utama Mandala antara lain Atribut Kori Agung (Candi Kurung) yang memiliki pintu pemedal agung adalah khusus hanya untuk keluar masuk bagi para yang terlibat langsung pelaksanaan upacara/ pembawa pretima, sedangkan bagi yang lain atau yang hanya melakukan persembahan hanya bisa melewati dua pintu peletasan sebelah kanan/ kiri kori agung, atau pintu candi yang dibuat khusus tersendiri.

Secara nyasa profil Bhoma yang ada pada kori agung adalah Putra Dewa Wisnu dalam wujud air dan Devi Pertiwi dalam wujud bhumi, filosofisnya adalah pertemuan bumi dan air, akan melajirkan kemakmuran (bhoma) sebagai pembatas Utama Mandala

- dan Arca Sang Mahakala (Berwajah raksasa) yang merupakan penjaga Stadewata Hyang Widhi.
2. Pura Beji masih dikawasan Madya Mandala dijumpai Pura Beji, berupa bangunan Padmayoni, sebagai sthana Dewi Gangga berfungsi sebagai tempat pensucian Idha Bhatara setiap digelar upacara/ piodalan.
 3. Bale Gong, masih dikawasan Madya Mandala dijumpain Gong, merupakan tempat perangkat gamelan disini kalau ada upacara dan kegiatan agama merupakan tempat para penabuh/ sekehe gong menabuh gamelan.
 4. Bale pesandekan, sebelah selatan Bale Gong dijumpai Bale pesandekan berfungsi tempat mesandekan (mengaso) untuk memeriksa aturan, sesari, dupa, kewangen dan menyisihkan dana punia yang akan diaturkan sesuai kemampuan masing-masing.
 5. Bale Punia, masih dikawasan Madya Mandala sebelah kiri candi benter Nista Mandala ke Madya Mandala, dijumpai Bale Punia, tempat umat maturan sesari sebagai wujud bhakti dan kerelaan umat untuk menyisihkan rezeki yang telah didapatkan sesuai kemampuannya sebagai ungkapan sujud syukur kepada Hyang Widhi yang telah memberi kemurahan rezeki.
 6. Bale Kukul, masih dikawasan Madya Mandala dijumpai bale kulku tergantung 2 kukul (Purusha-pradana), yang dibunyikam pada waktu ada upacara (nedunan ida bhatara, melasti, memendak), patut ngukul bedil dengan dua nada dalam tempo yang sama bertalu-talu sehinga berirama (lum-peng).
 7. Perantenan Suci, dapur dikawasan Madya Mandala khusus memasak bahan-bahan upacara untuk persembahan, bahan bebanten seperti jajan suci, catur, saji dll, diluar dari itu tidak dibenarkan memasak disini.

